

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rumah sakit merupakan sarana pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan menyeluruh bagi individu, mencakup layanan rawat inap, rawat jalan, hingga penanganan kegawatdaruratan (Kemenkes, 2016). Salah satu pelayanan kesehatan yang tersedia di rumah sakit adalah pelayanan kefarmasian yang dijalankan oleh unit khusus yaitu instalasi farmasi (Kemenkes, 2020).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, disebutkan bahwa Instalasi farmasi merupakan unit yang memiliki peran strategis dalam menjalankan, menyelaraskan, mengelola dan memantau semua kegiatan pelayanan kefarmasian. Unit ini juga bertanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan teknis di bidang kefarmasian (Kemenkes 2016).

Pelayanan kefarmasian sendiri merupakan bagian integral dari sistem layanan kesehatan rumah sakit dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kepada pasien, penyediaan perbekalan farmasi yang berkualitas dan terjangkau bagi seluruh masyarakat, termasuk farmasi klinik (Kemenkes, 2016).

Untuk menjamin mutu dan konsistensi layanan, ditetapkan Standar Pelayanan Kefarmasian yang menjadi sebagai acuan bagi tenaga kefarmasian dalam menjalankan tugasnya. Kegiatan kefarmasian di rumah sakit terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu kegiatan administratif yang berkaitan dengan tata kelola perbekalan farmasi serta layanan kefarmasian yang bersifat klinis (Kemenkes, 2016)

Pengelolaan perbekalan farmasi harus bersifat multidisiplin, dilaksanakan secara sinergis dan menggunakan proses yang efektif untuk menjamin pengendalian mutu dan biaya. Salah satu kegiatan pengelolaan perbekalan farmasi adalah penyimpanan. Penyimpanan sediaan farmasi adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara sediaan farmasi dengan cara menempatkan sediaan farmasi di Lokasi yang terlindung dari risiko pencurian maupun kerusakan fisik yang bisa memengaruhi kualitas obat (Kemenkes, 2016).

Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Nadya Trilaksha pada tahun 2022 mengenai Sistem Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang, diketahui bahwa sistem penyimpanan belum sepenuhnya memenuhi syarat ditinjau dari segi fasilitas dan infrastruktur gudang, seperti belum ada pemisah antara penyimpanan obat dan alat kesehatan, kontrol kelembapan yang tidak memadai, jendela yang tidak dapat dibuka, dan tidak terdapat pemisah antara area penyimpanan dan ruang kerja petugas gudang. Demikian pula, sistem keamanannya masih kurang memadai seperti jendela yang belum memiliki teralis serta tidak memiliki tirai, dan gudang belum dilengkapi dengan kunci pengaman (Nadya, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dimuat dalam Makassar Pharmaceutical Science Journal oleh Puspa Dini Nurdyiyanti dkk, tentang Gambaran Penyimpan Obat di RSUD Hajjah Andi Depu Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan bahwa kesesuaian penyimpanan sebesar 82,76% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang belum terpenuhi seperti belum tersedianya sistem pengawasan CCTV, tidak dilakukan penamaan untuk tiap rak penyimpanan obat, tidak tersedia *cold chain* untuk penyimpanan vaksin (Puspa Dini *et al.*, 2024).

Sementara itu, RSUD Cimacan adalah rumah sakit umum daerah yang senantiasa berkomitmen untuk menjaga mutu dan standar layanan kesehatan dalam rangka berkontribusi terhadap peningkatan bidang kesehatan, khususnya di wilayah Cianjur. Penyimpanan obat di instalasi farmasi RSUD Cimacan diatur dalam standar prosedur operasional untuk memastikan bahwa obat disimpan dengan rapi, aman, dan efisien. Namun, tidak ada pemeriksaan atau evaluasi berkala terhadap kegiatan penyimpanannya. (RSUD Cimacan, 2024).

Penyimpanan sediaan farmasi di instalasi farmasi harus sangat diperhatikan karena penyimpanan akan sangat mempengaruhi mutu dan stabilitas dari sediaan farmasi yang akan digunakan untuk kelangsungan pelayanan kesehatan di rumah sakit. Selain itu, sediaan farmasi juga merupakan bagian dari inventaris rumah sakit, sehingga penyimpanan sediaan farmasi memiliki peran yang sangat penting dalam rangkaian sistem manajemen logistik farmasi. Kesalahan dalam pengelolaan

logistik obat di instalasi farmasi dapat menimbulkan dampak kerugian bagi rumah sakit (Sudassi, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian karya tulis ilmiah dengan judul **Sistem Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Cimacan**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah:

1. Bagaimana sistem penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSUD Cimacan Tahun 2025 dan tingkat kesesuaiannya terhadap standar penyimpanan obat di Rumah Sakit menurut PMK NO 72 Tahun 2016?
2. Bagaimana upaya perbaikan yang dapat dilakukan terhadap sistem penyimpanan obat yang baik di RSUD Cimacan sebagai tindakan perbaikan secara terus menerus?

1.3 Batasan Masalah

Agar hasil penelitian lebih maksimal dan terfokus, penulis membatasi cakupan studi di beberapa unit, yaitu gudang farmasi rumah sakit, depo farmasi instalasi gawat darurat, depo farmasi instalasi rawat jalan, depo farmasi instalasi rawat inap dan depo farmasi instalasi bedah sentral.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui sistem penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSUD Cimacan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui tingkat kesesuaian sistem penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSUD Cimacan terhadap standar penyimpanan obat di Rumah Sakit menurut PMK NO 72 Tahun 2016, dan upaya yang dapat dilakukan sebagai tindakan perbaikan secara terus menerus pada sistem penyimpanannya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memungkinkan penulis untuk mengembangkan pemahaman yang telah diperoleh selama masa studi, serta memperluas wawasan terhadap penerapan standar penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit yang baik dan benar, serta memahami sistem manajemen penyimpanan secara umum.

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan sistem penyimpanan obat di instalasi farmasi RSUD dan berdampak positif pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

3. Bagi Institusi

Sebagai bahan referensi dalam menerapkan dan mengembangkan pengetahuan.